

BAB II

ACUAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pacaran

a. Pengertian Pacaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pacar berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih.¹ Menurut Santrock pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi, sumber status, sebuah pengaturan untuk mempelajari relasi yang akrab, dan juga suatu cara untuk menemukan pasangan.² Senada dengan Santrock, Murray berpendapat bahwa *dating* adalah hubungan emosional romantis, dan/atau seksual di luar persahabatan, tetapi mereka tidak menikah, bertunangan, atau dalam hubungan yang berkomitmen (yang tidak berkomitmen seumur hidup).³

Berdasar beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah hubungan yang lebih akrab dibanding teman,

¹ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 994

² John W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 449.

³ Christine E. Murray dan Kerrie N. Kardatzke, "Dating Violence Among College Students: Key issues for College Counselors," *Journal of Counseling*, Volume 10 Spring 2007, h. 79.

biasanya lawan jenis untuk menuju ke jenjang berikutnya, yaitu pernikahan.

Menurut Santrock, fungsi utama pacaran adalah untuk memilih dan mendapatkan seorang pasangan. Sebelum periode ini pacaran hanya bertujuan untuk menyeleksi pasangan dan yang diawasi dengan cermat oleh orang tua yang sepenuhnya mengendalikan kebersamaan setiap relasi heteroseksual.⁴ Senada dengan hal ini, Paul & White mengemukakan 8 fungsi pacaran, yakni:

- 1) Pacaran adalah bentuk bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran seperti menikmati dan mengaggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi
- 2) Pacaran juga dapat menjadi sumber yang memberikan status dan prestasi. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang berlangsung di masa remaja karena biasanya pada saat itu status remaja dinilai berdasarkan status orang yang diajak kencan, penampilannya, popularitasnya dan sebagainya
- 3) Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi di masa remaja: pacaran dapat membantu remaja untuk mempelajari bagaimana bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata-krama dan perilaku sosial

⁴ John W. santrock, *Remaja Jllid 2, Edisi Kesebeleas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 81.

- 4) Pacaran melibatkan kegiatan, mempelajari keakraban dan memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna unik dengan lawan jenis
- 5) Pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual
- 6) Pacaran dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis
- 7) Pengalaman pacaran berkontribusi bagi pembentukan dan pengembangan identitas; pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan memisahkannya dari asal-usul keluarga
- 8) Pacaran dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mensortir dan memilih pasangan.⁵

2. Kekerasan Dalam Pacaran

a. Pengertian Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari kata kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang

⁵ John W. Santrock, *op. cit.*, h. 82.

menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.⁶

Menurut Hattery kekerasan dalam berpacaran (*intimate partner violence*) yakni setiap perilaku seseorang dalam berpacaran yang menyebabkan adanya kerusakan fisik, psikologis maupun seksual pada pasangan.⁷ Sugarman dalam Krahe mengemukakan kekerasan dalam pacaran adalah tindakan atau ancaman dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh salah seorang terhadap orang lainnya dalam hubungan dwi-pihak dalam konteks hubungan pacaran/perkawinan.⁸ Senada dengan ini, Ferlita mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang ada didalamnya unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan yang terjadi dalam hubungan berpacaran (kekasih) antara pria dan wanita yang berupa kekerasan fisik, seksual dan emosional.⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan kekerasan yang terdapat dalam suatu

⁶ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014). h. 676.

⁷ Angela J. Hattery, *Intimate Partner Violence*, (USA: Rowman&Littlefield Publishers, 2009), h. 89.

⁸ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 275.

⁹ Gracia Ferlita, *Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran*, (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2008), h. 1.

hubungan antara dua orang secara intim, salah satu dari orang tersebut dapat terlibat melukai yang lainnya secara fisik maupun psikologis dengan tujuan tertentu.

b. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Murray, terdapat tujuh faktor yang dijadikan penyebab adanya kekerasan dalam pacaran¹⁰, seperti:

1) Persetujuan teman

Remaja sangat bergantung pada rekan-rekan sebayanya. Jika teman-temannya mengatakan bahwa sesuatu yang terjadi itu “normal” maka orang tersebut menganggap hal yang biasa dilakukan dalam pacaran. Ini juga diungkapkan bahwa teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya.¹¹

2) Harapan peran gender

Dalam hal ini, harapan gender bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan pada umumnya diharapkan dapat mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan

¹⁰ Jill Murray, *op. cit.*, h. 13-14.

¹¹ Reza Riana Putri, *Kekerasan Dalam Berpacaran*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 8.

masalahnya dalam hubungan mereka. Pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Hal ini terkait dengan aspek sosiobudaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin dan macho, sedangkan perempuan feminin dan lemah gemulai. Laki-laki juga dianggap wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresivitasnya.¹² Dobash menambahkan bahwa budaya peran gender tradisional juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran, membenarkan tindakan kekerasan dan dominasi terhadap perempuan dan ideologi yang sering sering didasarkan untuk alasan adanya tindakan kekerasan upaya untuk mengontrol perilaku wanita dan dominasi laki-laki menjadi diterima lebih mudah diterima.¹³

3) Kurangnya pengalaman

Secara umum, remaja memang kurang berpengalaman dalam hal pacaran. Maka, mereka masih sulit membedakan antara yang baik buruk. Seperti sikap posesif dan pencemburu dari sang kekasih, dianggap sebagai suatu bentuk perhatian.

¹² *Ibid.*, h. 8.

¹³ Emily M. Wright, *Neighborhoods and Intimate Partner Violence*, (USA: LFB Scholarly Publishing LLC, 2011), h. 20.

4) Sedikit kontak dengan orang dewasa

Remaja merasa orang dewasa sering mengaggap mereka tidak serius. Intervensi dari orang dewasa membuat individu tidak bebas. Ini yang menyebabkan individu menyimpan baik sesuatu yang dialaminya.

5) Akses yang sedikit untuk sumber sosial

Remaja sulit untuk mendapatkan perawatan secara medis dan meminta perlindungan ke tempat penampungan para korban kekerasan. Hal ini diperlukan izin orangtua untuk mendapatkan akses ke sumber sosial, namun remaja takut untuk melakukan hal tersebut.

6) Masalah hukum

Remaja umumnya sulit untuk mendapatkan bantuan polisi dan ke pengadilan dalam hal kekerasan dalam pacaran. Ini menjadi hambatan bagi remaja yang tidak ingin melibatkan orang tua mereka dalam kasus kekerasan dalam pacaran.

7) Penyalahgunaan zat pada minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang

Pada penyalahgunaan zat seperti obat-obatan terlarang dan alkohol membuat penggunaanya sulit untuk mengendalikan diri dan sulit mengambil keputusan. Hal ini menyebabkan terjadinya aktivitas di luar kendali yang menyebabkan adanya kekerasan

dalam pacaran. Ini tampaknya juga dapat dikaitkan dengan kekerasan dalam pacaran, menurut Caetano bahwa zat dalam obat-obatan terlarang dapat digunakan sebagai alasan untuk membenarkan perilaku seperti kekerasan dalam pacaran yang sebenarnya tidak dapat diterima dalam kondisi yang normal.¹⁴

c. Tingkatan Kekerasan Dalam Pacaran

Berbagai tingkatan kekerasan yang dilakukan sang pelaku terhadap korban kekerasan dalam pacaran, yakni:¹⁵

- 1) Kekerasan emosional dan verbal, kekerasan dalam pacaran tingkat pertama adalah kekerasan berbentuk emosional dan verbal. Tingkat kekerasan pertama ini biasanya menjadi pintu gerbang kekerasan fisik dan atau seksual. Dalam hal ini ada beberapa tindakan pelaku yang termasuk ke dalam kekerasan secara verbal dan emosional, yakni:
 - a) Nama panggilan; panggilan-panggilan yang dipakai dalam panggilan dengan seorang kekasih adalah penghinaan yang biasa dilakukan tanpa sadar dalam pacaran. Ini juga membuat harga diri sang pasangan menjadi rendah, padahal jika sang pasangan mengaggap harga dirinya tinggi, dapat saja ia

¹⁴ *Ibid.*, h. 18

¹⁵ Jill Murray, *op. cit.*, h. 30-61.

mengatakan “bila saya serendah itu, mengapa kau mau dengan saya?”

- b) Tatapan mengintimidasi; Dalam hal ini hanya dengan tatapan saja, sang kekasih dapat menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu.
- c) Penggunaan *pager* atau telepon seluler; Hal ini, sang kekasih yang memberikan telepon seluler ataupun *gadget* dalam bentuk apapun, dapat saja memeriksa apapun yang dilakukan sang kekasih dan meminta untuk terus menghubunginya selama yang ia mau.
- d) Membuat kekasih menunggu dengan teleponnya; dalam hal ini, sang kekasih dibuat untuk menelponnya sehingga tidak berinteraksi dengan siapapun selama menunggu telepon dari sang kekasih
- e) Membuat panggilan jalang sebagai tanda “sayang”; sebagai tanda “sayang” sang kekasih memanggil pasangannya dengan kata jalang diantara teman-teman laki-lakinya.
- f) Memonopoli waktu; seorang perempuan yang hanya ingin menghabiskan waktunya dengan sang kekaasih yang membuatnya jadi “tertahan”. Jadi untuk hal ini, sang perempuan tidak mendapatkan waktunya dengan orang lain, bahkan untuk dirinya sendiri, kecuali untuk sang kekasih

- g) Mengisolasi dari keluarga dan teman-temannya; ini masih mencakup dalam hal memonopoli waktu. Banyak para perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan sang kekasih dibandingkan dengan keluarga. Ini membuktikan bahwa sang perempuan tidak memiliki atau tidak diberikan waktu berkumpul dengan keluarga
- h) Membuat pasangan merasa tidak nyaman; seringkali laki-laki berkomentar yang membuat pasangan merasa tidak nyaman. Misalnya seperti mengomentari hal-hal yang kurang penting seperti pakaian yang dikenakan dan lain-lain.
- i) Menyalahkan; menyalahkan perbuatan yang belum tentu dilakukan oleh sang pasangan. Misalnya seperti cemburu, padahal itu adalah bagian dari proyeksi
- j) Mengatakan “aku mencintaimu” terlalu cepat; seringkali perempuan terbuai dengan perkataan sang kekasih jika ia mencintainya, walau hanya dalam kurun waktu kencan pertama. Ini biasanya nafsu, bukan cinta
- k) Memanipulasi/ membuat dirinya terlihat menyedihkan; ini adalah manipulasi seperti sang laki-laki bilang kepada sang perempuan bahwa ia adalah satu-satunya kekasih dan dapat mengerti ia sepenuhnya, karena sebelum mereka menjalin hubungan pacaran, kehidupan ia begitu menyedihkan, maka membuat sang

perempuan takut meninggalkannya dan laki-laki mengancam untuk mengakhiri hidupnya apabila perempuan memutuskan hubungan ini

- l) Membuat ancaman; membuat ancaman kepada pasangan seperti seolah-olah sang perempuan melakukan hal yang mengabaikan sang kekasih dan setelah itu ancaman-ancaman diutarakan kepada sang perempuan
- m) Menginterogasi; selalu menanyakan kejadian yang dialami oleh sang kekasih. Seperti makan apa yang dilakukan hari ini, dengan siapa melakukannya, hingga membuntuti kemanapun kekasih pergi
- n) Mempermalukan sang kekasih didepan umum; mempermalukan sang kekasih di depan umum seperti yang sedang dikenakan oleh sang kekasih dan mengolok-oloknya
- o) Merampas barang berharga; merampas barang berharga dari sang kekasih adalah tindakan perampokan. Karena biasanya sang lelaki tidak peduli dengan perasaan sang perempuan.

2) Kekerasan seksual

Kekerasan macam ini sudah banyak ditemukan. Murray mengemukakan bahwa lebih dari 60% di sekolah menengah telah melakukan hubungan intim yang menyebabkan para remaja mudah

terserang penyakit AIDS. Dalam hal ini, beberapa macam kekerasan seksual dalam berpacaran, seperti:

- a) Perkosaan; ini kerap terjadi di pasangan muda. Ketika salah satu dari pasangan tidak menginginkan adanya hubungan badan, namun hal tersebut tetap terjadi, maka ini dinamakan pemerkosaan
- b) Sentuhan yang tidak diinginkan; jenis kekerasan kali ini juga kerap kali terjadi. Karena perempuan menyerahkan sepenuhnya kepada laki-laki, maka terkadang laki-laki memperlakukan hal yang tidak wajar seperti memegang bagian tubuh perempuan yang sangat dijaganya seperti payudara dan bokong
- c) Berciuman yang tidak diinginkan; sama halnya dengan perkosaan, apabila adanya paksaan dari salah satu pihak untuk melakukan ciuman, maka ini juga disebut ciuman yang tidak diinginkan.

3) Kekerasan fisik

Fisik juga dapat menjadi sasaran kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan pada tahap ini adalah kekerasan tahap akhir. Kekerasan fisik dalam hal ini meliputi:

- a) Penahanan; ini bagian dari kekerasan fisik hingga menimbulkan lebam atau bekas cetakan tangan sang kekasih

- b) Gulat; ini salah satu kekerasan fisik yang dilakukan seperti menahan sang kekasih untuk sama sekali tidak bergerak dalam kegiatan yang diinginkan oleh laki-laki. Seperti memukul dan lain-lain.

Selain itu, *The Center for Disease Control* mengemukakan beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran, yakni¹⁶:

- a) Kekerasan fisik, yang terjadi ketika sang pasangan menjepit, memukul, mendorong atau menendang
- b) Kekerasan emosional, yang terdiri dari mengancam pasangan atau merendahkan harga diri pasangan. Seperti mengancam, mengintimidasi, menjauhkan dari teman-temannya
- c) Kekerasan seksual adalah memaksa pasangan untuk terlibat dalam hubungan seks ketika salah satu dari pasangan tidak menginginkan. Kekerasan dalam hal ini mencakup pelecehan seksual, mengintip dan mengambil foto telanjang.

d. Dampak Kekerasan dalam pacaran

Kekerasan dalam pacaran menurut Shintyadita juga dapat mengakibatkan hal-hal berikut¹⁷:

¹⁶ David L. Stader, "Dating Violence," *The Clearing House*, Vol. 4, 2011, h. 139.

¹⁷ Putu Noni Shintyadita, *Kekerasan dalam Pacaran*, 2016 (<http://www.kisara.or.id/artikel/kekerasan-dalam-pacaran.html>), h.1. Diunduh tanggal 10 Oktober 2016.

1) Dampak fisik

Dampak fisik yang dapat terlihat langsung akibat dari kekerasan dalam pacaran seperti memar, patah tulang. Luka, lecet dan patah tulang.

2) Dampak psikologis

Terdapat juga dampak psikologis bagi sang korban kekerasan dalam pacaran seperti sakit hati, harga diri terkua, terhina.¹⁸ Juga terdapat trauma yang mendalam, depresi, stress, dan cemas¹⁹

3) Dampak sosial

Adanya kekerasan yang dialami oleh korban saat pacaran, membuat sang korban lemah dalam hubungan pacaran berikutnya

Senada dengan Shintyadita, Putri²⁰ membagi dampak kekerasan menjadi dua, yakni saat dan setelah terjadinya kekerasan dalam pacaran, seperti:

- 1) Saat terjadi kekerasan. Dampak dari kekerasan dalam pacaran yakni fisik seperti perih, panas, memar. Secara psikis seperti hati kesal, sebal, marah, benci, tidak ingin bertemu pasangan, ingin putus, sedih, menyesal

¹⁹ Windha Ayu Safitri, "Dampak Kekerasan dalam Berpacaran," *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 2013, h. 4.

²⁰ Reza Riana Putri, *op. cit.*, h. 11.

2) Setelah terjadi kekerasan. Dampak setelah terjadi kekerasan dalam pacaran seperti secara fisik merasa perih, panas, bengkak, memar pada bagian tubuh yang mengalami kekerasan. Dan juga secara psikis seperti takut dengan pasangan, menutup diri dari luar, malas beraktifitas.

3. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi.²¹ Selain itu Djodibroto mengungkapkan bahwa mahasiswa adalah satu golongan dari sebuah masyarakat yang memiliki dua sifat yaitu manusia muda dan calon intelektual yang harus dapat berpikir kritis terhadap kenyataan sosial²²

b. Karakteristik Mahasiswa

Rentang usia mahasiswa pada umumnya 18-22 tahun. Pada rentang usia ini, mahasiswa masuk kedalam tahap perkembangan remaja. Pada masa perkembangannya, masa remaja merupakan masa transisi untuk menuju kedalam tahap pematangan dan pendirian hidup. Menurut Agustiani, terdapat 5 kasus psikososial yang dialami remaja, yakni *identitiy*

²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 856

²² Djodibroto, R. D., *Tradisi Kehidupan Akademik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), h. 39.

(mengemukakan dan mengerti siapa diri sebagai individu); *autonomy* (menetapkan rasa nyaman dalam ketergantungan); *intimacy* (membentuk relasi tertutup dekat dengan orang lain); *sexuality* (mengekspresikan persaan-perasaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain); *achievement* (mendapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat).²³

Tugas perkembangan sebagai remaja, menurut Havighurst adalah:

- 1) Mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin
- 2) Mencapai maskulinitas dan feminitas dari peran sosial
- 3) Menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif
- 4) Mencapai ketidaktergantungan emosi dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 5) Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- 6) Menyiapkan diri untuk karir ekonomi
- 7) Menemukan set dari nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku mengembangkan ideologi

²³ Hendriarti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 34.

- 8) Mencapai dan diharapkan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab.²⁴

B. Penelitian yang Relevan

Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian kali ini:

1. Ilya Aida Darliyan Fitri²⁵ (2015) dengan penelitian yang berjudul Gambaran Kekerasan dalam Pacaran. Hasil penelitian tersebut bahwa bentuk kekerasan verbal dan emosional paling dominan dalam penelitian ini. Pada 364 mahasiswa UNJ yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik lalu kekerasan seksual. Pada presentasi sebanyak 26,03% menjadi pelaku atau korban kekerasan verbal dan emosional, lalu sebanyak 23,58% menjadi pelaku atau korban kekerasan fisik dan kekerasan seksual mencapai 16,04% dari keseluruhan.
2. Silfiatur Rohmah dan Martinus Legowo²⁶ (2014) dengan penelitian yang berjudul Motif Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian bahwa motif dari adanya kekerasan dalam pacaran

²⁴ *Ibid.*, h. 67

²⁵ Ilya Aida Darliyan Fitri, *Gambaran Kekerasan Dalam Pacaran Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), h.

²⁶ Silfiatur Rohmah dan Martinus Legowo, *op. cit.*, h. 1.

pada kalangan remaja muslim yakni adanya rasa cemburu, masalah kurang perhatian/ tidak ada kabar, tidak patuh/ tidak nurut, kebutuhan ekonomi

3. Reza Riana Putri²⁷ (2012) dengan penelitian yang berjudul Kekerasan dalam Pacaran yang menggunakan teknik kualitatif menghasilkan kesimpulan bawah bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran meliputi kekerasan fisik seperti dorongan keras dan tamparan, kekerasan mental/psikis seperti mengucapkan kata-kata kasar dan makian, kekerasan seksual seperti memaksa korban untuk berhubungan seksual, kekerasan ekonomi seperti meminta korban untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pelaku. Dampak saat kekerasan terjadi meliputi dampak fisik berupa rasa sakit, seperti perih. Dampak psikis yang meliputi sakit dan marah pada korban kekerasan.

²⁷ Reza Riana Putri, *op. cit.*, h. 1.

